

# Dampak Doktrin Pluralisme Agama terhadap Kehidupan Sosial

Mohammad Harir Saifu Yasyak\*

Peneliti Centre for Knowledge and Islamic Civilization Studies  
Email: [harirsaiifu@gmail.com](mailto:harirsaiifu@gmail.com)

## Abstract

*The issue of diversity or plurality in religion is quite interesting issue interesting to be analyzed. It is because the phenomenon of religious pluralism has become a real social facts and become a part of modern life. For those who are not familiar, and have no experience in peaceful coexistence, it will cause problems, so it is forcing experts from various disciplines to find a solution in order to respond the problems. In the end, numbers of religious pluralism theories appear. Some of them are Global Theology and Transcendent Unity of Religions. If it is investigated accurately, the final target of both theories is an attempt to legitimize the truth of all religions. In addition, the most troubling is the effort to no longer claiming absolute truth. Thus, the social impact of the doctrine of religious pluralism is quite dangerous to the teachings of the religion that has been going well. For Islam, the presence of religious pluralism can not be accepted because it will negatively affect the pillars of Islamic teaching. The impact also affects social life of Islamic community. Therefore, this paper will try to research negative influence brought by religious pluralism against Islam. The research will be focused on social life matters such as interfaith marriage, praying together, and also theological dialogue between religions.*

**Keywords:** Religious Pluralism, Relativism, Theological Inclusivism, Social Impact.

## Abstrak

*Isu keberagaman atau pluralitas dalam agama merupakan isu yang cukup menarik untuk ditelaah. Karena fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang nyata dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat modern. Bagi masyarakat yang belum terbiasa, serta belum memiliki pengalaman dalam hidup berdampingan secara damai, tentu akan menimbulkan problematika tersendiri, sehingga memaksa para ahli dari berbagai disiplin ilmu untuk menemukan suatu solusi dalam merespon problematika tersebut. Dari sinilah muncul sejumlah teori pluralisme agama. Teori itu di antaranya*

---

\* Jln. Pati Perum Griya Jati Permai Blok B. No. 5 Kota Blitar, Jawa Timur.

adalah teologi global (*Global Theology*) dan kesatuan transenden agama-agama (*Transcendent Unity of Religions*). Jika diteliti dengan seksama, target akhir dari kedua teori ini adalah upaya melegitimasi kebenaran semua agama. Di samping itu, yang paling meresahkan adalah upaya untuk tidak lagi mengklaim kebenaran absolut (*absolute truth claims*) antar agama yang saling berseberangan. Sehingga, dampak sosial dari doktrin pluralisme agama cukup berbahaya terhadap ajaran-ajaran agama yang telah berlangsung dengan baik. Bagi Islam sendiri, tentunya kehadiran pluralisme agama tidak bisa diterima. Karena akan berdampak negatif terhadap sendi-sendi ajaran Islam. Dampak itu juga berpengaruh pada kehidupan sosial masyarakat Islam. Untuk itu, makalah ini akan mencoba mengkaji, sejauh mana pengaruh negatif yang dibawa oleh pluralisme agama terhadap Islam. Kajian akan difokuskan pada hal-hal kehidupan sosial seperti pernikahan beda agama, doa bersama juga dialog teologis antar agama.

**Kata Kunci:** Pluralisme Agama, Relatifisme, Inklusifisme Teologis, Dampak Sosial.

## Pendahuluan

Doktrin pluralisme agama telah lama masuk ke Indonesia, dan ia memberi dampak negatif pada kehidupan sosial, khususnya keagamaan. Karena pada dasarnya, pluralisme agama merupakan problem bagi semua umat beragama. Pendeta Stevri Indra Lumintang menyatakan bahwa pluralisme adalah suatu tantangan sekaligus bahaya yang sangat serius bagi kekristenan.<sup>1</sup> Anis malik Thoha menjelaskan bahwa pluralisme agama adalah “agama baru,” oleh karena itu konsep ini sangat berbahaya, dan perlu mendapat perhatian serta kewaspadaan yang ekstra ketat dari seluruh pemeluk agama-agama.<sup>2</sup> Di kalangan umat Hindu juga melakukan perlawanan dan menyatakan bahwa pluralisme agama adalah paham ‘universalisme radikal’ yang intinya menyatakan bahwa “semua agama adalah sama”.<sup>3</sup> Dari sini bisa kita pahami bahwa banyak dari kalangan pemikir agama-agama tidak setuju dengan doktrin pluralisme agama.<sup>4</sup>

<sup>1</sup> Stevri Indra Lumintang, *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*, (Malang: YPPII, Cet. I, 2002), 15.

<sup>2</sup> Anis Malik Thoha, “Konsep World Theology dan Global Theology Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith dan Hick,” dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Th. 1, No. 4, Januari-Maret, (Jakarta: INSIST, 2005), 59.

<sup>3</sup> Ngakan Made Madrasuta (ed), *Semua Agama Tidak Sama*, (T.K: Media Hindu, 2006), xxx, dalam Adian Husaini, *Pluralisme Agama Musuh Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, Dan Islam Terhadap Paham Pluralisme Agama)*, (T.K: Adabiy Press, 2012), 18.

<sup>4</sup> Lihat: Harold Coward, *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. IX, 2003), 5-6.

Hamid Fahmy Zarkasyi menjelaskan bahwa, paham ini sebenarnya berasal dari Barat. Di Barat, pluralisme agama adalah salah satu agenda liberalisasi pemikiran. Ia inovasi teologis dan bentuk final dari pemikiran yang dibawa oleh agamawan liberal. Kelompok agamawan liberal dalam agama-agama ini, tidak lagi mengklaim bahwa mereka adalah sempurna dan absolut. Ini berkaitan dengan gerakan postmodernisme, dan dianut oleh mereka yang menerima aliran-aliran filsafat postmodern, khususnya dekonstruksionisme.<sup>5</sup> Padahal umat Islam sejak dulu hingga kini sudah biasa hidup di tengah pluralitas agama dan menerimanya sebagai realitas sosial.<sup>6</sup>

Perkembangan pluralisme agama di Barat sebenarnya bisa ditelusuri dari pemikiran dua tokoh ternama yang berkecimpung di dalamnya, John Hick dan Frithjof Schuon. Hick dikenal dengan pemahamannya, teologi global (*global theology*),<sup>7</sup> sementara Schuon menggagas paham kesatuan transenden agama-agama (*Transcendent Unity of Religions*).<sup>8</sup> Kedua aliran ini telah membangun gagasan, konsep dan prinsip masing-masing yang akhirnya menjadi paham yang sistemik. Munculnya kedua aliran di atas juga disebabkan oleh dua motif yang berbeda. Teologi global lahir dari rahim globalisme Barat.<sup>9</sup> Adapun kesatuan transenden agama-agama lahir sebagai kritik terhadap globalisme dan modernitas Barat yang anti

<sup>5</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*, (Ponorogo: CIOS, Cet. I, 2008), 101.

<sup>6</sup> Islam mengakui adanya pluralitas agama, ras dan kultur sebagai kehendak Allah. Hal ini sebagaimana disebut dalam QS. Hud [11]: 118. Islam juga tidak memaksa manusia untuk mengikutinya QS. al-Baqarah [2]: 256, QS. Yunus [10]: 99. Islam juga menunjukkan cara-cara beradab dalam berdakwah QS. al-Nahl [16]: 124. Bahkan kaum Muslim diharuskan berbuat baik dan adil kepada seluruh manusia walau Kafir sekalipun dengan syarat ia tidak memerangi Islam, QS. al-Mumtahanah [60]: 8. Lihat: Yusuf al-Qardhawi, *Ghair al-Muslimin fi al-Mujtama' al-Islamiy*, (T.K: T.P, T.Th), 4.

<sup>7</sup> John Hick, *Tuhan Punya Banyak Nama*, Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin, (Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, Cet. I, 2006), 65.

<sup>8</sup> Salah satu konsep utama kelompok ini adalah konsep *Sophia Perennis*, bahwa setiap agama terdapat tradisi-tradisi sakral yang perlu dihidupkan dan dipelihara secara adil. Lihat: Adnan Armas, "Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-agama" dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*, Th. I, No. 3, September-November 2004, 9-10.

<sup>9</sup> Akibat globalisme membuat agama-agama berkoeksistensi antara satu dengan yang lain, Hick mengajukan teologi global sebagai solusi yang kompetibel dengan memodifikasi klaim eksklusifisme dan inklusifisme agama-agama. Adnan Aslan, *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: the Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*, (T.K: Curzon Press, Cet. I, 1998), 99.

agama.<sup>10</sup> Berangkat dari fenomena dan realita di atas, penulis mencoba untuk mengungkapkan doktrin tentang pluralisme agama versi John Hick dan Frithjof Schuon, serta bahaya dan implikasinya terhadap masyarakat khususnya umat Islam.

## Makna Pluralisme Agama

Sebelum mengetahui esensi yang sesungguhnya mengenai pluralisme agama, perlu diketahui arti kata atau makna yang terkandung dalam kalimat pluralisme agama. Secara etimologi *pluralism* berasal dari kata *plural* yang artinya jamak, lebih dari satu (*more than one*).<sup>11</sup> Sedangkan dari sisi terminologi pluralisme memiliki dua makna; *pertama*; pengakuan terhadap keragaman kelompok, baik yang bercorak ras, agama, suku, aliran, maupun partai dengan tetap menjunjung tinggi aspek-aspek perbedaan yang sangat karakteristik di antara kelompok-kelompok tersebut.<sup>12</sup> *Kedua*; doktrin yang menegaskan bahwa semua kebenaran bersifat relatif dan semua mempunyai nilai yang sama.<sup>13</sup> Atau doktrin yang memandang bahwa tidak ada pendapat yang benar atau semua pendapat adalah sama benarnya.<sup>14</sup>

Adian Husaini menjelaskan bahwa, pluralisme agama adalah istilah khusus dalam kajian agama-agama. Sebagai 'terminologi khusus', istilah ini tidak dapat dimaknai sembarangan, misalnya disamakan dengan makna istilah 'toleransi', 'saling menghormati' (*mutual respect*), dan sebagainya. Sebagai satu paham (isme), yang membahas cara pandang terhadap agama-agama yang ada, istilah 'pluralisme agama' telah menjadi pembahasan panjang di kalangan para ilmuwan dalam studi agama-agama.<sup>15</sup>

Jadi, ketika kata ini disandingkan dengan agama, maka makna pluralisme berubah menjadi sebuah istilah yang disebut

---

<sup>10</sup> Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani, 2007), 117-118.

<sup>11</sup> A.S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*, (London: Oxford University Press, Cet. VIII, 2010), 1126.

<sup>12</sup> *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*, (Chicago: Trident Press International, 1996), 972.

<sup>13</sup> Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. IV, 2005), 855.

<sup>14</sup> Simon Blackburn, *Oxford Dictionary of Philosophy*, (Oxford: Oxford University Press, Cet. I, 1994), 290-291.

<sup>15</sup> Adian Husaini, *Pluralisme Agama Musuh...*,2.

pluralisme agama. Istilah ini telah menjadi terminologi khusus yang sudah baku (*technical term*). Untuk itu, ia tidak bisa hanya sekedar dirujuk ke dalam kamus-kamus bahasa. Walaupun secara arti kamus, terdapat makna pluralisme sebagai toleransi atau sikap saling menghormati keunikan masing-masing. Tetapi pluralisme agama adalah sebuah paham atau cara pandang terhadap pluralitas agama, dimana paham ini memandang semua agama sebanding atau setara dengan agama-agama lainnya.<sup>16</sup>

Dari definisi di atas bisa dipahami bahwa pluralisme memiliki beberapa pengertian. *Pertama*, berarti toleransi dan pengakuan atas keragaman. *Kedua*, adalah pendapat akan relativitas kebenaran atau ketidakmutlakan. *Ketiga*, merupakan istilah yang tidak dapat dimaknai sembarangan atau disamakan dengan makna istilah 'toleransi', 'saling menghormati' (*mutual respect*), dan sebagainya. *Keempat*, yaitu sebuah paham atau cara pandang terhadap pluralitas agama yang paham ini memandang semua agama sebanding atau setara dengan agama-agama lainnya.

Pada definisi yang pertama tentu tidak bermasalah, karena secara sosiologis Islam sendiri mengakui adanya pluralitas dalam beragama. Akan tetapi yang akan ditelaah dalam makalah ini adalah pada definisi kedua, ketiga dan keempat. Karena di dalamnya berisi doktrin pluralisme agama yang menganggap bahwa, pada tataran teologis semua agama setara dan sama benarnya.

### Doktrin Teologi Global (*Global Theology*)

Dalam diskursus pemikiran pluralisme agama, John Hick merupakan salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar terhadap munculnya gerakan ini. Karena dialah yang paling banyak mengurus seluruh tenaga dan pikirannya untuk mengembangkan, menjelaskan dan menginterpretasikan gagasan pluralisme agama secara masif. Sehingga bisa dikatakan Hick punya andil yang sangat besar dalam memperkenalkannya kepada masyarakat umum, hingga pada akhirnya namanya terkenal dalam wacana pluralisme

---

<sup>16</sup> Dalam bahasa Hick *Other Religions are equally valid ways to the same truth*, John B Cobb Jr *Other: Other Religions speak of different but equally valid truths*, Raimundo Panikkar: *Each religion expresses an important part of the truth*, atau menurut Seyyed Hosein Nasr: setiap agama sebenarnya mengekspresikan adanya: *The One in The Many*. Lihat: Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat: "Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 339.

agama.<sup>17</sup>

Menurut John Hick, agama adalah respon manusia terhadap realitas Tuhan yang transenden.<sup>18</sup> Dari definisi inilah John Hick membangun gagasan pluralisme agama. Pluralisme agama memandang bahwa agama-agama besar dunia seperti Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Budha dll, merupakan persepsi dan konsepsi yang berbeda. Secara bertepatan merupakan respon yang beragama terhadap Yang Real dan Yang Maha Agung dari dalam pranata kultural manusia yang bervariasi; dan bahwa transformasi wujud manusia dari pemusatan diri menuju pemusatan hakiki terjadi secara nyata dalam setiap masing-masing pranata kultural manusia.<sup>19</sup>

Secara sosiologis, John Hick mengemukakan gagasan *fortuity of birth* (ketidak sengaja kelahiran). Suatu gagasan yang mengasumsikan bahwa manusia beragama sesuai masyarakat di mana ia dilahirkan.<sup>20</sup> Lantas apakah manusia disalahkan hanya karena memeluk agama masyarakatnya? Bukankah tidak ada manusia yang mengetahui di mana dan kapan ia akan dilahirkan? Bahwa seseorang lahir dari kedua orang tua yang beragama Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, Budha, Kebatinan, Komunis atau Ateis dan sebagainya, itu karena faktor kebetulan yang murni.<sup>21</sup>

Oleh karena itu dapat dikatakan jati diri keagamaan seseorang secara umum sangat ditentukan oleh lingkungan di mana ia dilahirkan. Misalnya seseorang dilahirkan di India, hampir dapat dipastikan akan beragama Hindu. Sementara yang dilahirkan di Arab Saudi akan beragama Islam, yang dilahirkan di Roma akan beragama Katolik dan seterusnya. Realitas ini merupakan fenomena universal, dan dari fakta inilah John Hick menyatakan “Teologi agama apapun yang kredibel, haruslah benar-benar mempertimbangkan faktor lingkungan(situasi dan kondisi).”<sup>22</sup>

John Hick juga melontarkan gagasan *the transformation from religio-centredness to God-centredness* (transformasi dari pemusatan agama menuju pemusatan Tuhan). Sejatinnya, tesis ini merupakan

<sup>17</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama...*, 78.

<sup>18</sup> Aki Rabbani Gulpaigani, *Huqūq al-Basyār*, Terj. Muhammad Musa, *Menggugat Pluralisme Agama*, 2004, 14. Dikutip dari *Filsafat Agama*, Terj. Behram Rod. 238.

<sup>19</sup> Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama...*, 15.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>21</sup> *Ibid.*, 81.

<sup>22</sup> *Ibid.*, 81.

hasil dari penafsiran Hick melalui model Copernican Revolution,<sup>23</sup> yang menemukan “sentralitas matahari” dalam galaksi kita sebagai ganti planet bumi yang dahulu. Gagasan ini terdiri dari pokok bahasan yang saling berkait, yakni konsep agama dan konsep Tuhan. Lalu ia mengembangkan kedua konsep dengan menggunakan “revolusi Smithian” yang dikombinasi dengan “revolusi Kantian”, kemudian menafsirkan hubungan antar kedua konsep ini berdasarkan model revolusi Copernican”<sup>24</sup>

Bisa disimpulkan bahwa, pandangan John Hick mengenai agama yang ia anggap sebagai sebuah respon manusia terhadap realitas Tuhan yang transenden, dan gagasan *fortuity of birth* (ketidak sengaja kelahiran), mengasumsikan bahwa manusia beragama sesuai masyarakat di mana ia dilahirkan. Doktrin *the transformation from religio-centredness to God-centredness* (transformasi dari pemusatan agama menuju pemusatan Tuhan) dijadikan alasan oleh John Hick dalam membangun teologi globalnya dengan konsep “*The Real*”. Oleh karena itu menimbulkan problem bagi semua agama, karena Hick menggunakan justifikasi dari agama-agama besar dunia yang ia pahami secara parsial. Sehingga menimbulkan kesimpulan yang salah terhadap pemahaman atas agama-agama dunia.

### Doktrin Kesatuan Transenden Agama-agama

Berbeda dengan tokoh yang sebelumnya, Frithjof Schuon memiliki gagasan menyatukan semua agama, di bawah naungan Tuhan yang transendental atau esoterik. Dalam gagasannya *Transcendent Unity of Religions*,<sup>25</sup> Schuon menegaskan bahwa, Tuhan yang disembah oleh agama yang ada di dunia ini adalah sama, sekalipun namanya berbeda-beda. Jadi bisa dikatakan bahwa

---

<sup>23</sup> Copernicus menyadari bahwa pusat tata surya adalah matahari dan bukan bumi. Semua benda langit, termasuk bumi, berputar mengelilinginya. Lalu John Hick merefleksikannya terhadap agama. Harus disadari bahwa alam kepercayaan lain berpusat pada Allah, bukan pada agama Kristen atau agama-agama lain. Ia adalah matahari, sumber asal cahaya dan kehidupan, yang semua agama merefleksikannya di dalam cara mereka yang berbeda-beda.

<sup>24</sup> John Hick, “God Has Many Name,” 79 dan 81. Lihat dalam, Anis Malik Thoha, *Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani, 2007), 82.

<sup>25</sup> Salah satu konsep utama kelompok ini adalah *Sophia Perennis*. Bahwa setiap agama memiliki tradisi-tradisi sakral yang perlu dihidupkan dan dipelihara secara adil. Lihat: Adnin Armas, “Gagasan Frithjof Schuon Tentang...”, 9-10.

di balik perbedaan agama-agama, ada harapan atau kemungkinan untuk bertemu pada level transendental yakni kepada Tuhan yang satu.<sup>26</sup>

Schuon mengatakan bahwa agama-agama berbeda dalam aspek-aspek eksternal (*exoteric*), namun mempunyai unsur batin (*esoteric*) yang sama. Dari asumsi ini, ia berkesimpulan bahwa semua agama memiliki kebenaran dan bersatu pada dimensi kebenaran (Tuhan yang sama).<sup>27</sup>

Dalam pandangan Schuon, eksoteris adalah aspek eksternal, formal, hukum, dogmatis, ritual, etika dan moral sebuah agama.<sup>28</sup> Sedangkan dimensi Esoteris adalah dimensi yang mengandung aspek metafisis dan internal agama yang bersemayam pada tataran Transenden.<sup>29</sup> Tanpa esoteris, agama akan tereduksi menjadi sekedar aspek eksternal dan dogmatis-formalistik. Kehidupan beragama eksoterisme ada pada dunia bentuk (*a world of forms*), namun bersumber dari esensi yang tidak berbentuk (*the Formless Essence*) yang esoteris.<sup>30</sup> Dengan cara transendental ini, ditemukan adanya norma-norma abadi yang hidup dalam hati setiap agama-agama, maupun tradisi-tradisi spiritual kuno yang olehnya disebut *The Heart of Religion* yang bersifat Ilahi.<sup>31</sup>

Schuon memiliki banyak pengikut, di antara yang paling setia adalah Seyyed Hossein Nasr. Di Indonesia sendiri, idenya sering dijadikan rujukan oleh tokoh nasional, di antaranya Nurcholis Madjid dan Jaluddin Rahmat.<sup>32</sup> Secara konseptual, ide Schuon

<sup>26</sup> Frithjof Schuon, *Islam and the Perennial Philosophy*, Daphne Buckmaster (Ed), J. Peter Hobson (Tr), 1<sup>st</sup> Edition by (World of Islam Festival Publishing Company Ltd, 1976), 9.

<sup>27</sup> Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyudi Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, (Jakarta: Gramedia, 2003), 110.

<sup>28</sup> Frithjof Schuon, *The Transcendent Unity Of Religions*, (United States: Quest Books, Second Printing, 2005), 7-20.

<sup>29</sup> Frithjof Schuon, *Survey of Metaphysics and Esoterism*, (Pakistan: Suhail Academy Lahore, Cet. I, 2005), 115.

<sup>30</sup> Dimensi esoteris agama-agama itu berada di atas eksoteris, pada dimensi esoteris terdapat titik temu agama-agama. Lihat: Frithjof Schuon, *The Essential Writings of Frithjof Schuon*, (New York: Amity House, 1986), 15.

<sup>31</sup> Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Srigunting, 2004). 116.

<sup>32</sup> "... setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai Agama." Kata pengantar Cak Nur dalam buku *Tiga Agama Satu Tuhan*. Dengan bahasa yang hampir sama oleh Jalaluddin Rahmat dalam buku *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Perbedaan*, (Jakarta: Serambi, 2006), 34.

bermasalah. Sebenarnya perbedaan tidak hanya terjadi pada level eksoteris, karena pada level esoteris pun terjadi perbedaan di antara agama-agama.<sup>33</sup>

Al-Qur'an sendiri banyak mengkritisi dimensi esoterik dari agama-agama lain. Jika sama, dalam Islam tidak akan ada sebutan *syirk*, *kāfir*, dan *da'wah*.<sup>34</sup> Diutusnya nabi untuk berdakwah adalah justru karena pada tataran esoterik terdapat perbedaan. Dalam Islam dimensi esoterik agama tidak bisa dipisahkan dengan dimensi eksoterisnya. Syeikh Nawawi al-Jawi mengatakan bahwa syari'at nabi diteruskan dan disempurnakan oleh nabi setelahnya.<sup>35</sup> Dengan demikian secara persuasif (*Truth claim*) harus dibela sekaligus diterima.<sup>36</sup>

### Implikasi Pluralisme Agama terhadap Islam dan Kehidupan Sosial

Setelah diketahui bagaimana doktrin pluralisme agama berkembang, perlu juga diketahui apa bahaya dan implikasi doktrin pluralisme agama ini terhadap umat beragama, khususnya Muslim. Wacana pluralisme yang asalnya dari Barat ini, ironisnya justru diusung oleh para cendekiawan Muslim. Lebih tepatnya para cendekiawan Muslim yang menganut paham liberalisme dan sekularisme. Sehingga berkembanglah pluralisme agama dalam tubuh Islam seperti layaknya virus dalam tubuh manusia.<sup>37</sup>

Secara sosiologis, khususnya di Indonesia, isu ini dihembuskan melalui konsep toleransi antar umat beragama. Dari banyaknya agama-agama yang berkembang di Indonesia, oleh para penganut pluralisme agama, dijadikan alat yang ampuh untuk melancarkan doktrinnya. Berikut ini adalah beberapa Implikasi yang ditimbulkan dari paham doktrin Pluralisme agama terhadap Islam;

<sup>33</sup> Sedangkan dalam Islam tidak ada perbedaan antara level esoterik dan eksoterik, keduanya harus menjadi satu. *Ma'rifat* dan *ḥaqīqah* haruslah sejalan dengan *ṭarīqah* dan *syarī'ah*. Selebihnya lihat Adnin Armas, *Gagasan Frithjof Schuon Tentang...*, 16.

<sup>34</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *MISYKAT Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*, (Jakarta: INSITS, 2012), 191.

<sup>35</sup> Lihat: Muhammad bin 'Umar Nawawi al-Jawi, *Marāḥ Labīd li Kasyfi Ma'āni al-Qur'ān al-Majīd*, Jil. 1, (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 2006), 280.

<sup>36</sup> Tidak seperti pendapat Charles Kimball, lihat dalam karyanya *When Religion Becomes Evil*, Terj. Nurhadi, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Mizan, Cet. I, 2003).

<sup>37</sup> Adian Husaini, *Virus Liberalisme Di Perguruan Tinggi Islam*, (Jakarta: GIP, 2009), 7-10.

*Pertama*, doktrin relativisme agama dan inklusifisme teologis terhadap agama Islam. Dari perpekstif epistemologi, doktrin relativisme<sup>38</sup> berpegang pada prinsip bahwa kebenaran itu sendiri adalah relatif terhadap (bergantung pada) pendirian subjek yang menentukan.<sup>39</sup> Konsekuensi dari menerima doktrin relativisme adalah munculnya suatu rumusan baru yang membedakan agama dari pemikiran keagamaan. Frameworknya masih berkuat pada dikotomi absolut relatif. Agama itu absolut dan pemikiran keagamaan itu relatif.<sup>40</sup> Pendapat ini memiliki kesamaan seperti yang dikatakan dalam filsafat perennial, *relatively absolute* (hanya secara relatif absolut), atau kalau di balik *absolutely relative* (benar-benar relatif).<sup>41</sup>

Dari sini bisa dipahami bahwa, doktrin relativisme ini jika masuk ke dalam agama, akan merusak sendi-sendi agama. Konsep-konsep agama yang memiliki otentitas dan otoritas yang kuat serta absolut, tereduksi dengan konsep relativisme.<sup>42</sup> Seyyed Hossein Nasr menyatakan bahwa sekalipun bentuk keagamaan, atau spiritualitas itu hanya dianggap sebagai “jalan” yang karenanya relatif, menuju ke hakikat yang absolut, tetapi “jalan” itu harus diyakini sesuatu yang mutlak.<sup>43</sup> Luthfi Assyaukanie, dosen Universitas Paramadina, menulis di *Harian Kompas*;

“Seorang fideis Muslim, misalnya, bisa merasa dekat kepada Allah tanpa melewati jalur salat karena ia bisa melakukannya lewat meditasi atau ritus-ritus lain yang biasa dilakukan dalam persemediaan spiritual. Dengan demikian, pengalaman keagamaan hampir sepenuhnya independen dari aturan-aturan formal agama. Pada gilirannya, perangkat dan konsep-konsep agama seperti kitab suci, nabi, malaikat, dan lain-lain tak terlalu penting lagi karena yang lebih penting adalah bagaimana seseorang bisa menikmati

---

<sup>38</sup> Doktrin relativisme ini mengajarkan bahwa di sana tidak ada lagi nilai yang memiliki kelebihan dari nilai-nilai lain. Agama tidak lagi berhak mengklaim memiliki kebenaran absolut.

<sup>39</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 89.

<sup>40</sup> *Ibid.*, 94.

<sup>41</sup> Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyusi Nafis, *Agama Masa Depan...*, 19.

<sup>42</sup> Inklusifisme agama merupakan buah dari sikap relativisme. Pemikiran semacam ini telah merasuk ke dalam pola pikir beberapa cendekiawan Muslim sehingga memandang agamanya itu tidak mutlak benar, karena kebenaran itu adalah relatif.

<sup>43</sup> Komaruddin Hidayat dan Muhammad Wahyusi Nafis, *Agama Masa Depan...*, 143.

spiritualitas dan mentransendenkan dirinya dalam lompatan iman yang tanpa batas itu.”<sup>44</sup>

Ulil Abshar Abdalla, mantan Koordinator Jaringan Islam Liberal menyatakan:

“Dengan tanpa rasa sungkan dan kikuk, saya mengatakan, semua agama adalah tepat berada pada jalan seperti itu, jalan panjang menuju Yang Maha Benar. Semua agama, dengan demikian, adalah benar, dengan variasi, tingkat dan kadar kedalaman yang berbeda-beda dalam menghayati jalan religiusitas itu. Semua agama ada dalam satu keluarga besar yang sama: yaitu keluarga pencinta jalan menuju kebenaran yang tak pernah ada ujungnya”.<sup>45</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa, pluralisme agama mengajak umat Islam untuk tidak meyakini kebenaran agamanya. Umat Islam dipaksa untuk menolak kebenaran ajaran agamanya. Fatalnya adalah, jika Muslim mengakui dan meyakini bahwa agama-agama itu sama benar dan sama intinya, maka kemurtadan hanya tinggal selangkah.

### Klaim Keselamatan Agama dan Diskursus Ahlulkitab

Klaim kebenaran dan keselamatan dalam agama lain, serta wacana mengenai Ahlulkitab, menjadi senjata andalan pluralisme agama dalam mendekonstruksi konsep-konsep yang ada dalam Islam, khususnya nas al-Qur’an.<sup>46</sup> Penganut paham pluralisme agama, biasanya sering menggunakan QS. al-Baqarah [2]: 62 untuk dijadikan pembelaan mereka atas klaim kebenaran dan keselamatan agama di luar Islam.

Klaim yang seperti ini tentunya menuai kontroversi. Karena terdapat beberapa ayat yang menyatakan bahwa Islam adalah satu-satunya kebenaran dan keselamatan.<sup>47</sup> Sebenarnya QS. al-Baqarah

<sup>44</sup> *Kompas*, 3-9-2005.

<sup>45</sup> *Kompas*, 18-11-2002. Lihat juga di <http://www.freedom-institute.org>

<sup>46</sup> Alih-alih mengklaim bahwa agama yang lain juga selamat, tetapi mereka sendiri justru menggunakan dalil al-Qur’an sebagai sandaran sumber bagi mereka. Al-Qur’an yang mutlak dan eksklusif dipaksa untuk bersikap relatif dan inklusif. Tentu hal semacam ini sangat problematik.

<sup>47</sup> QS. Ali Imran [3]: 19 dan QS. Ali Imran [3]: 85. Di samping itu, apabila dikaitkan dengan ayat-ayat sebelumnya, terdapat banyak ancaman terhadap perbuatan orang-orang Yahudi yang durhaka atas nikmat-nikmat Allah, al-Baqarah [2]: 41-61. Juga berbenturan dengan beberapa ayat yang menjelaskan tentang kafirnya Nasrani karena mengangkat Isa sebagai anak Tuhan, menganut trinitas, dan Yahudi mengangkat Uzair sebagai anak Tuhan.

[2]: 62 menunjukkan kemurahan Allah kepada hamba-hamba-Nya yang ingin beriman, baik dari Yahudi, Nasrani, dan agama-agama lainnya.<sup>48</sup> Sayyid Tantawi menegaskan bahwa sebenarnya konteks ayat ini bukan membandingkan agama-agama, melainkan bentuk da'wah kepada seluruh manusia untuk ber-Islam.<sup>49</sup>

Dari pendapat mufasir, klaim tersebut jelas bertentangan. Seperti riwayat dari Ibnu Abbas yang *menasakh* ayat tersebut dengan QS. Ali Imran [3]: 85, maka dengan sendirinya QS. al-Baqarah [2]: 62, telah digugurkan hukumnya dengan turunnya ayat 85 ini. Sehingga semua syariat agama-agama sebelumnya telah dibatalkan dan telah disempurnakan dengan syariat Nabi Muhammad SAW, sebagai nabi terakhir.<sup>50</sup>

Dalam wacana Ahlulkitab, Nurcholish Madjid menyatakan, “semua agama yang memiliki kitab suci atau umat agama-agama besar yang masih eksis sampai sekarang dapat dikategorikan sebagai sebagai Ahlulkitab”.<sup>51</sup> Di samping itu, menurut para penganut paham pluralisme agama, Ahlulkitab ada yang beriman, dan makna beriman menurut mereka tidak harus beriman kepada Nabi Muhammad. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam QS. Ali Imran [3]: 113-115.

Sementara Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha, dua ulama kontemporer menetapkan lima syarat keselamatan.<sup>52</sup> *Pertama*, beriman kepada Allah dengan iman yang benar, yakni iman yang

<sup>48</sup> Menurut al-Tabari (w. 310 H), Ibnu Katsir (w. 774 H) dan Ibnu Taymiyah (w. 728), ayat tersebut sebenarnya turun untuk menjawab pertanyaan Salman al-Farisi kepada Nabi Muhammad SAW perihal sahabat-sahabatnya yang beriman kepada nabi-nabi sebelum diutusnya Nabi Muhammad SAW. Lihat: Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far al-Tabari, *Jamī' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*, Juz: 2, Tahqiq Ahmad Muhammad Shakir, (T.K: Mu'assasah al-Risalah, Cet. I, 1420 H), 150; Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurshiy al-Dimashqi, *Tafsīr al-Qur'an al-Karīm*, Juz: 1, (T.K: Dar Tibyah li al-Nasyr wa al-Tawzi', 1420 H), 284; Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taymiyah al-Harrani Abu al-'Abbas, *Daqāiq al-Tafsīr al-Jamī' li al-Tafsīr Ibnu Taymiyah*, Juz: 1, (Al-Dimashqi: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, Cet. I, 1404 H), Tahqiq Muhammad Sayyid al-Julandy, 214.

<sup>49</sup> Muhammad Sayyid Tantawi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ*, (T.K: Dar al-Ma'arif, 1992), 110.

<sup>50</sup> Para mufasir seperti; Al-Tabari (w. 310 H), Imam al-Mawardi (w. 450 H), Abu Hayyan al-Andalusi (w. 745 H), Al-Fairuzabadi (w. 817 H), dan Al-Imam al-Suyuti (w. 911 H), juga memuat hal itu dalam tafsirnya. Lihat: Syamsuddin Arif, *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: GIP, 2008), 156-164.

<sup>51</sup> Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina & PT. Dian Rakyat, Cet. VI, 2008), 185.

<sup>52</sup> Hamim Ilyas, *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), 71-99.

tidak bercampur dengan kemusyrikan dan disertai dengan ketundukan yang mendorong untuk melakukan kebaikan. *Kedua*, beriman kepada al-Quran yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Mereka mengatakan bahwa syarat ini disebutkan lebih dahulu daripada tiga syarat yang lainnya, karena al-Quran merupakan landasan untuk berbuat dan menjadi pengoreksi ketika terjadi perbedaan. Hal ini lantaran al-Qur'an terjamin keutuhannya, tidak ada yang hilang dan tidak mengalami perubahan. *Ketiga*, beriman kepada kitab-kitab yang diwahyukan bagi mereka. *Keempat*, rendah hati (khusyu'), yang merupakan buah dari iman yang benar dan membantu untuk melakukan perbuatan yang dituntut oleh iman. *Kelima*, tidak menjual ayat-ayat Allah dengan apapun dari kesenangan dunia.<sup>53</sup>

Dari penjelasan ini bisa dipahami bahwa, tidak cukup dengan mengambil satu dalil al-Qur'an saja untuk dijadikan klaim kebenaran agama lain. Karena masih banyak ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan konsep beragama yang benar, sesuai dengan yang dikehendaki Allah SWT.

#### Implikasi terhadap *Mu'āmalah Ma'annās*

Pluralisme agama ternyata juga berimplikasi pada beberapa hukum syari'ah yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Padahal syari'at dan ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan suatu hal yang final, memiliki otoritas kebenaran yang kuat. Akan tetapi oleh penganut pluralisme agama, mereka mendekonstruksi secara historis dan sosial.<sup>54</sup> Sehingga hukum syari'ah yang berkenaan dengan *mu'āmalah ma'annās* atau dalam kehidupan sosial, terdekonstruksi. Dari doktrin relativisme dan inklusivisme teologis yang terdapat pada pluralisme agama, seorang Muslim diajak untuk menghalalkan yang haram, dan mengharamkan yang halal. Adapun proses pendekonstruksian yang masuk ke ranah Syari'ah, bisa dilihat dari beberapa hal di bawah ini;

<sup>53</sup> Mengenai keselamatan Ahlulkitab, juga bisa dirujuk pada QS. Ali-Imran [3]: 199. Memang dalam al-Qur'an Ahlulkitab ada yang beriman. Namun maksud Ahlulkitab yang beriman adalah orang-orang yang diturunkan kepada mereka al-Kitab sebelum al-Quran dan mereka menjalankan al-Kitab itu, beriman kepada al-Quran. Adapun Ahlulkitab yang kafir yaitu mereka yang tidak menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan al-Baqarah [2] :105. Mengenai keselamatan Ahlulkitab, juga bisa dilihat pada QS. Ali-Imran [3] :199.

<sup>54</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 104-105.

*Pertama*, doktrin pernikahan beda agama. Salah satu tokoh liberal Islam Indonesia, Abdul Moqsiith Ghazali menyatakan “memilih pasangan hidup makin tak mungkin dibatasi sekat geografis, etnis, warna kulit, bahkan agama”.<sup>55</sup> Sementara tokoh lain, Ulil Abshar Abdalla menyatakan;

“Larangan kawin beda agama, dalam hal ini antara perempuan Islam dengan lelaki non-Islam, sudah tidak relevan lagi. Qur’an sendiri tidak pernah dengan tegas melarang itu, karena Qur’an menganut pandangan universal tentang martabat manusia yang sederajat, tanpa melihat perbedaan agama. Segala produk hukum Islam klasik yang membedakan antara kedudukan orang Islam dan non-Islam harus di-amandemen berdasarkan prinsip kesederajatan universal dalam tataran kemanusiaan ini.”<sup>56</sup>

Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa argumentasi yang mereka pergunakan mengenai pernikahan beda agama merupakan hasil dari konstruk sosial masyarakat dan globalisasi budaya serta pluralisme agama.<sup>57</sup> Padahal larangan menikah beda agama sudah jelas secara *qat’i* disyari’atkan bagi Muslim. Bagaimana hukum menikah beda agama yang benar, akan dijelaskan di bawah ini.

Tentang status pernikahan Muslimah dan pria non-Muslim disebutkan dalam firman Allah: QS. al-Mumtahanah [60]: 10. Ayat ini menunjukkan haramnya Muslimah menikah dengan laki-laki Musyrik (non-Muslim).<sup>58</sup> Sementara pada QS. al-Maidah [5]: 5 juga dinyatakan bahwa Muslim dibolehkan menikahi wanita Alhulkitab (Yahudi dan Nashrani) selama wanita tersebut selalu menjaga kehormatannya dan agamanya.<sup>59</sup> Di dalam QS. al-Baqarah

<sup>55</sup> <http://islamlib.com/id/artikel/hukum-nikah-beda-agama>. 20 oktober 2012. 6.30 pm.

<sup>56</sup> <http://www.freedom-institute.org/id/index.php?page=profil&detail=artikel&detail=dir&id=31>. Januari 03-2013, 1.56 pm. Ulil Abshar Abdalla. “Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam”. Artikelnya ini dimuat di *KOMPAS* Senin, 18-11-2002. 4.

<sup>57</sup> Hal ini tentunya tidak bisa kita setuju karena mereka telah membalikkan dalil *uṣūliyah* yang berbunyi *al-‘Ibrah bi ‘umūmi al-lafz la bi khusūsi al-sabab* (perintah itu karena adanya kata-kata umum dan bukan karena sebab khusus) dirubah menjadi *al-‘Ibrah bi khusūsi al-sabab la bi ‘umūmi al-lafz* (perintah itu karena adanya sebab khusus dan bukan karena kata-kata umum). Maksud dari sebab umum adalah konteks budaya. Jadi perintah larangan dalam al-Qur’an itu harus dipahami dalam konteks budaya ketika ia diturunkan. Lihat: Hamid Fahmy Zarkasyi, *Liberalisasi Pemikiran Islam...*, 105-106.

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*, (T.K: Muassasah Qurthubah, T.Th), 13/521.

<sup>59</sup> Ibnu Taimiyah mengatakan, “Wanita ahli kitab (Yahudi dan Nashrani) boleh dinikahi oleh laki-laki Muslim berdasarkan ayat ini. Lihat: Ibnu Taimiyah *Majmū’ al-Fatāwa*, (T.K: Dar al- Wafa’, Cet. III, 1426 H), 14/91.

[2]: 221 wanita Musyrik dilarang untuk dinikahi hingga ia beriman.<sup>60</sup>

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa dampak pluralisme agama pada doktrin pernikahan beda agama, tidak hanya berimplikasi pada tataran teologis saja, melainkan juga dalam kehidupan berumah tangga. Karena antara pasangan pernikahan beda agama, tidak ada titik temu pada lingkup kegiatan keagamaan atau ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya bagi seorang Muslim, jika dalam kehidupan sehari-hari (duniawi) saja tidak terdapat titik temu, bagaimana menyatukan persepsi terkait dengan kehidupan di akhirat? Dimana bagi seorang Muslim, keluarga tidak hanya di dunia saja, melainkan juga untuk di akhirat.

*Kedua*, doa bersama antar umat beragama. Para penganut pluralisme agama menggunakan ajaran-ajaran agama untuk melancarkan doktrin pluralisme agama. Doktrin itu berupa dibolehkannya doa bersama antar umat beragama. Doa lintas agama itu tentu saja menimbulkan pertanyaan besar bagi umat beragama.<sup>61</sup> Bolehkah umat Islam melakukan do'a bersama dengan pengikut agama lain? Sebab, do'a bukan sekadar hubungan antar manusia, tetapi juga berhubungan dengan Tuhan. Terlebih, Nabi Muhammad SAW bersabda; "*Bahwa do'a adalah ibadah. "Do'a adalah otak (inti) ibadah."* (HR. Tirmizi).

Dari kalangan Muslim, Forum Bahtsul Masail al-Diniyah al-Waqi'iyah, Mukhtar NU di PP Lirboyo Kediri, 21-27 November 1999, menyatakan bahwa; "Doa bersama antar umat beragama hukumnya haram. Di antara dalil yang mendasarinya; Kitab *Mughnī al-Muhtāj*, Juz: 1 halaman 232: "*Wa lā yajūzu an yuammīna 'alā du'ā-ihim kamā qālahu al-Rauyāni li-anna du'ā al kāfir ghair al-maqbūl.*"<sup>62</sup>

Menyikapi soal do'a bersama antara pemeluk agama tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebenarnya telah mengeluarkan fatwa pada 17 Juni 2009. MUI menegaskan bahwa do'a adalah ibadah. Sementara do'a bersama tidak dikenal dalam ajaran Islam, dan itu merupakan bidah atau menambah-nambahkan ketentuan

<sup>60</sup> [http://muslim.or.id/aqidah/NIKAH-BEDA-AGAMA.html#\\_ftn1](http://muslim.or.id/aqidah/NIKAH-BEDA-AGAMA.html#_ftn1). 20 Oktober 2012. 6.30 pm

<sup>61</sup> Menurut Hartono Ahmad Jaiz, do'a bersama antar agama dapat merusak Islam. Do'a bersama antar agama yang disyariatkan hanyalah *mubāhalah*. Hartono Ahmad Jaiz, *Tasawuf, Pluralisme, & Pemurtadan*. Lihat: <http://nahimunkar.com/3047/doa-bersama-antar-agama-merusak-islam/>. 21.10.2012.12.48 pm.

<sup>62</sup> Lihat: *Aḥkām al-Fuqahā'*, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Mukhtar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004)*, (Lajnah Ta'li' wa al-Nasyr, NU Jatim, Cet. III, 2007), 532-534.

agama. Fatwa tersebut dikeluarkan MUI karena ditemukan adanya praktik do'a bersama antara Muslim dengan penganut agama lain pada satu tempat yang sama. Kejadian itu menurut MUI menimbulkan pertanyaan dari masyarakat, sehingga MUI perlu mengeluarkan fatwa untuk dijadikan pedoman.<sup>63</sup>

Di antara fatwa MUI tersebut, *pertama*, do'a bersama yang dilakukan oleh orang Islam dan non-Muslim tidak dikenal dalam Islam. Oleh karenanya, termasuk bidah. *Kedua*, do'a bersama dalam bentuk setiap pemuka agama berdo'a secara bergiliran maka orang Islam haram mengikuti dan mengamini do'a yang dipimpin oleh non-Muslim. *Ketiga*, do'a bersama dalam bentuk Muslim dan non-Muslim berdo'a secara serentak (misalnya mereka membaca teks do'a bersama-sama) hukumnya haram. *Keempat*, do'a bersama dalam bentuk seorang non-Islam memimpin do'a maka orang Islam haram mengikuti dan mengamini. *Kelima*, do'a bersama dalam bentuk seorang tokoh Islam memimpin do'a hukumnya mubah. *Keenam*, do'a dalam bentuk setiap orang berdo'a menurut agama masing-masing hukumnya mubah.<sup>64</sup>

*Ketiga*, dialog teologis antar agama.<sup>65</sup> Salah satu tokoh pelopor Jaringan Islam Liberal di Indonesia Nurcholish Madjid menyatakan bahwa, ada tiga sikap dialog agama yang dapat diambil. *Pertama*, sikap eksklusif dalam melihat agama lain (agama-agama lain adalah jalan yang salah, yang menyesatkan bagi pengikutnya). *Kedua*, sikap inklusif (agama-agama lain adalah bentuk implisit agama kita).

<sup>63</sup> Syamsul Mahmuddin, *Do'a Bersama Lintas Agama*. <http://www.forumkeadilan.co.id/hukum.php?tid=261>. 21.10.2012.12.48 pm.

<sup>64</sup> [http://www.mui.or.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=96:doa-bersama&catid=25:fatwa-majelis-ulama-Indonesia](http://www.mui.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=96:doa-bersama&catid=25:fatwa-majelis-ulama-Indonesia). 14.02.2013. 10.08 AM

<sup>65</sup> Interfaith dialog atau dialog antar agama sejatinya berawal dari sejarah Kristen. Doktrin eksklusifisme Kristen Katolik yang dipegang kuat oleh gereja vaticank hingga pertengahan abad ke-20 "*salus extra ecclesiam non est, tak ada keselamatan di luar gereja*". Banyak dikritik karena dianggap bertanggung jawab menyuburkan sikap intoleran, fanatik, picik, memicu penindasan serta perlakuan buruk bahkan sampai pada proses inquisisi. Dalam pertemuan (konsili) vaticank tahun 1962-1965, gereja meninjau kembali bagaimana hubungan mereka dengan agama-agama lain. Lalu terbitlah dokumen *Decretum de Ecclesiae Habitudine ad Religiones Non-Christianas*. Dalam teks tersebut dinyatakan bahwa gereja Katolik tidak mengingkari adanya kebenaran dan kesucian pada agama-agama selain Kristen. Bahwa agama-agama lain tersebut adalah pantulan cahaya kebenaran yang menerangi umat manusia. Namun demikian tetap ditegaskan bahwa Yesus Kristus ialah satu-satunya jalan [keselamatan], satu-satunya kebenaran, dan satu-satunya kehidupan, yang hanya dengannya manusia dapat hidup beragama secara utuh dan sempurna. Selanjutnya gereja menghimbau kepada "anak-anaknya" supaya mengadakan dialog dan kerja sama dengan pemeluk agama lain secara hati-hati dan penuh cinta kasih dengan tetap menyatakan

*Ketiga*, sikap pluralis.<sup>66</sup>

Sebenarnya MUI, melalui fatwanya tanggal 29 Juli 2005 telah menyatakan bahwa paham pluralisme agama bertentangan dengan Islam dan umat Islam diharamkan mengikutinya. MUI mendefinisikan pluralisme agama sebagai suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah. Pluralisme juga mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Anis Malik Thoza, pakar pluralisme agama, yang juga Mustasyar NU Cabang Istimewa Malaysia, mendukung fatwa MUI tersebut. Ia menyimpulkan bahwa pluralisme agama memang sebuah agama baru yang sangat destruktif terhadap Islam dan agama-agama lain.<sup>67</sup>

## Penutup

Dari penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa; *pertama*, pluralisme agama memandang semua agama sebanding atau setara

---

keyakinan dan kehidupannya sebagai seorang Kristen demi memelihara dan meningkatkan kebaikan moral, maupun spiritual yang terdapat pada agama-agama tersebut, beserta nilai-nilai masyarakat dan budayanya. Di sini tampak gereja ingin memberikan kesan seolah-olah sikapnya telah berubah dari eksklusif menjadi inklusif. Namun sebenarnya tetap meyakini bahwa keselamatan hanya bisa diraih oleh para pemeluk Kristen. Lihat: Syamsuddin Arif. "Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antar Agama dalam Perspektif Islam". Dalam *Tsaqafah*. Vol. 6. 1. Gontor. Institut Studi Islam Darussalam (ISID). 2006. 148-149.

<sup>66</sup> Lalu, tulis Nurcholish lagi, "Sebagai sebuah pandangan keagamaan, pada dasarnya Islam bersifat inklusif dan merentangkan tafsirannya ke arah yang semakin pluralis. Sebagai contoh, filsafat perenial yang belakangan banyak dibicarakan dalam dialog antar agama di Indonesia merentangkan pandangan pluralis dengan mengatakan bahwa setiap agama sebenarnya merupakan ekspresi keimanan terhadap Tuhan yang sama. Ibarat roda, pusat roda itu adalah Tuhan, dan jari-jari itu adalah jalan dari berbagai agama. Filsafat perenial juga membagi agama pada level esoterik (batin) dan eksoterik (lahir). Satu agama berbeda dengan agama lain dalam level eksoterik, tetapi relatif sama dalam level esoteriknya. Oleh karena itu ada istilah "Satu Tuhan Banyak Jalan". Nurcholish Madjid juga menulis: "Jadi pluralisme sesungguhnya adalah sebuah aturan Tuhan (Sunnat Allah, "Sunnatullah") yang tidak akan berubah, sehingga juga tidak mungkin dilawan atau diingkari." Lihat pengantar Nurcholis Madjid dalam buku Tiga Agama Satu Tuhan, dan Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin ...*, lxxvii. Lihat: Adian Husaini. *Pluralisme Agama...*, 6.

<sup>67</sup> Lihat pengantar Anis Malik Thoza pada buku Adian Husaini, *Pluralisme Agama: Haram*, (Jakarta: Pustaka Kautsar, 2005). Disertasi Anis Malik Thoza tentang pluralisme agama di Universitas Islam Internasional Islamabad juga telah diterbitkan oleh GIP dengan judul '*Tren Pluralisme Agama*'. Edisi bahasa Arab buku ini mendapatkan penghargaan

dengan agama-agama lainnya. Doktrin pluralisme agama ini harus diwaspadai, karena doktrin ini merupakan musuh bagi semua agama.

*Kedua*, dengan doktrin relativisme agama dan inklusifisme teologis, seseorang akan dibingungkan dengan kebenaran agamanya sendiri. *Ketiga*, ketika seseorang sudah dibuat ragu atas kebenaran agama sendiri, maka ia diajak untuk menganggap agama lain juga benar. Cara ini akan menggeser posisi keyakinan menuju kekufuran. Jika seorang Muslim sudah mengakui dan meyakini bahwa agama-agama itu sama benar serta sama tujuannya, tentu akan memunculkan kekacauan dalam kehidupan beragama.[]

### Daftar Pustaka

1996. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary of The English Language*. Chicago: Trident Press International.
2007. *Aḥkām al-Fuqahā'*, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam: Keputusan Muktamar, Munas, dan Konbes Nahdlatul Ulama (1926-2004)*. Lajnah Ta'lif wa al-Nasyr. NU Jatim, Cet. III.
- Al-'Abbas, Ahmad bin 'Abdul Halim bin Taymiyah al-Harrani Abu. 1404H. *Daqāiq al-Tafsīr al-Jamī' li al-Tafsīr Ibnu Taymiyah*. Juz: 1. Al-Dimashqi: Mu'assasah 'Ulum al-Qur'an, Cet. I.
- Al-Dimashqi, Abu al-Fida' Isma'il bin Umar bin Katsir al-Qurshiy. 1420H. *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Juz: 1. T.K: Dar Tibyah li al-Nasyr wa al-Tawzi'.
- Al-Jawi, Muhammad bin 'Umar Nawawi. 2006. *Marāḥ Labīd li Kasyfi Ma'āni al-Qur'ān al-Majīd*, Jil. 1. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Al-Qardhawi, Yusuf. T. Th. *Ghair al-Muslimīn fi al-Mujtama' al-Islāmiy*. T.K: T.P.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali Abu Ja'far. 1420H. *Jamī' al-Bayān fi Tafsīr al-Qur'ān*. Juz: 2. Tahqiq Ahmad Muhammad Shakir. T.K: Mu'assasah al-Risalah, Cet. I.
- Arif, Syamsuddin. 2006. "'Interfaith Dialogue' dan Hubungan Antar Agama dalam Perspektif Islam". Dalam *Tsaqafah*. Vol. 6. 1. Gontor. Institut Studi Islam Darussalam (ISID).

---

Faruqi Award oleh Internastional Islamic University Malaysia. Diskusi lebih jauh tentang pluralisme agama dalam Islam bisa dilihat di Majalah ISLAMIA edisi 3 dan 4. Lihat: Adian Husaini. *Pluralisme Agama...*, 22.

- \_\_\_\_\_. 2008. *Orientalis dan Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: GIP.
- Armas, Adnin. 2004. "Gagasan Frithjof Schuon Tentang Titik Temu Agama-agama" dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*. Th, I. No, 3. September-November.
- Aslan, Adnan. 1998. *Religious Pluralism in Christian and Islamic Philosophy: the Thought of John Hick and Seyyed Hossein Nasr*. T.K: Curzon Press, Cet. I.
- Bagus, Lorens. 2005. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Cet. IV.
- Blackburn, Simon. 1994. *Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford: Oxford University Press, Cet. I.
- Coward, Harold. 2003. *Pluralisme Tantangan Bagi Agama-agama*. Yogyakarta: Kanisius, Cet. IX.
- Gulpaigani, Aki Rabbani. 2004. *Huqūq al-Basyār*. Terj. Muhammad Musa. *Menggugat Pluralisme Agama*.
- Hick, John. 2006. *Tuhan Punya Banyak Nama*. Terj. Amin Ma'ruf dan Taufik Aminuddin. Yogyakarta: Institut DIAN/Interfidei, Cet. I.
- Hidayat, Komaruddin. et al. 2003. *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*. Jakarta: Gramedia.
- Hornby, A.S. 2010. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Corrent English*. London: Oxford University Press, Cet. VIII.
- Husaini, Adian. 2004. *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Wajah Peradaban Barat: "Dari Hegemoni Kristen ke Dominasi Sekuler-Liberal*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Virus Liberalisme Di Perguruan Tinggi Islam*. Jakarta: GIP, 2009.
- \_\_\_\_\_. 2012. *Pluralisme Agama Musuh Agama-agama (Pandangan Katolik, Protestan, Hindu, Dan Islam Terhadap Paham Pluralisme Agama)*. T.K: Adabiy Press.
- Ilyas, Hamim. 2005. *Dan Ahli Kitab Pun Masuk Surga: Pandangan Muslim Modernis Terhadap Keselamatan Non-Muslim*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Katsir, Ibnu. T.Th. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. T.K: Muassasah Qurthubah.
- Kimball, Charles. *When Religion Becomes Evil*. Terj. Nurhadi. *Kala Agama Jadi Bencana*. Bandung: Mizan, Cet. I.
- Kompas*, 3-9-2005.

- Lumintang, Stevri Indra. 2002. *Teologi Abu-Abu (Pluralisme Iman)*. Malang: YPPIL, Cet. I.
- Madjid, Nurcholish. 2008. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina & PT. Dian Rakyat, Cet. VI.
- Rachman, Budhy Munawar. 2004. *Islam Pluralis, Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Srigunting.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Islam dan Pluralisme: Akhlak Qur'an Perbedaan*. Jakarta: Serambi.
- Schuon, Frithjof. 1976. *Islam and the Perennial Philosophy*, Daphne Buckmaster (Ed), J. Peter Hobson (Tr), 1<sup>st</sup> Edition by (World of Islam Festival Publishing Company Ltd).
- \_\_\_\_\_. 1986. *The Essential Writings of Frithjof Schuon*. New York: Amity House.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Survey of Metaphysics and Esoterism*. Pakistan: Suhail Academy Lahore.
- \_\_\_\_\_. 2005. *The Transcendent Unity Of Religions*. United States: Quest Books. Second Printing.
- Taimiyah, Ibnu. 1426H. *Majmū' al-Fatāwa*. T.K: Dar al- Wafa', Cet. III.
- Tantawi, Muhammad Sayyid. 1992. *Al-Tafsīr al-Wasīt*. T.K: Dar al-Ma'arif.
- Thoha, Anis Malik. 2007. *Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2005. "Konsep World Theology dan Global Theology Eksposisi Doktrin Pluralisme Agama, Smith dan Hick," dalam *Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam ISLAMIA*. Jakarta: INSIST.Th,1. No, 4. Januari-Maret.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tren Pluralisme Agama; Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif; Kelompok Gema Insani.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2008. *Liberalisasi Pemikiran Islam (Gerakan Bersama Missionaris, Orientalis, dan Kolonialis)*. Ponorogo: CIOS, Cet. I.
- \_\_\_\_\_. 2012. *MISYKAT Refleksi Tentang Islam, Westernisasi & Liberalisasi*. Jakarta: INSITS.
- <http://www.mui.or.id>
- <http://nahimunkar.com>
- <http://islamlib.com>
- <http://muslim.or.id>
- <http://www.forum.keadilan.co.id>
- <http://www.freedom-institute.org>